

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kedudukan guru sebagai tenaga professional telah diatur dalam undang-undang tentang guru dan dosen yaitu pada pasal 4 undang-undang republik nomor 14 tahun 2005, status professional tersebut berfungsi sebagaimana dijelaskan pada pasal 2 ayat (1), untuk mengoptimalkan mutu Pendidikan nasional itu sendiri. Komitmen untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional harus nyata dalam kualitas Pendidikan, keimanan, katakwaan, akhlak mulia dan dalam perilaku bertanggung jawab (pasal 7 poin b dan e). Dalam penjelasan selanjutnya pada pasal 8 tentang kondisi ideal guru yaitu standar Pendidikan akademik yang sesuai, sertifikat sebagai pendidik, komampuan dasar guru, Kesehatan Rohani dan jasmaninya dalam keadaan baik

Adapun beberapa faktor yang turut berpengaruh pada kualitas pendidikan, antara lain kualitas tenaga pendidik serta kelengkapan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, dan ruang kelas yang refresentatif dalam pelaksanaan pendidikan yang memadai (Alifah, 2021). Adapun yang dimaksudkan dengan sumber daya tenaga pendidik yaitu berkaitan dengan mutu dari tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar (Sinambela, 2017). Mutu tenaga pendidik merupakan kesatuan dari kepribadian, keterampilan dan profesionalisme tenaga pendidik yang di nyatakan saat melaksanakan tugasnya sebagaimana dikemukakan Linda Darling-Hammond (2017). Kemampuan tenaga pendidik dalam mengaplikasikan bidang ilmunya ketika melakukan kegiatan

belajar mengajar merupakan tanda dari baik tidaknya mutu tenaga pendidik tersebut (Yunus, 2016). Mutu tenaga pendidik akan menjadi salah satu fokus konsentrasi dalam upaya pencapaian kualitas pendidikan yang diharapkan secara skala nasional. Tenaga pendidik diyakini menjadi unsur dasar indikator gagal atau berhasilnya rangkaian kegiatan belajar mengajar mengarahkan siswa pada masa depan yang sesuai (Engel, Jacob, & Curran, 2014). Selain itu, menurut Mammadova (2019) layanan pendidikan bagi siswa di negara-negara yang pendapatannya masih rendah akan sangat ditentukan oleh mutu tenaga pendidik di negara tersebut. Pekerjaan sebagai tenaga pendidik bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapapun tetapi hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang punya keahlian khusus. Keahlian khusus tersebut akan terlihat pada tugas pokoknya dalam memberikan pelayanan kepada para siswa atau peserta didik. Pokok tugas tenaga pendidik mencakup kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan penilaian atau evaluasi. Kinerja seorang tenaga pendidik akan terlihat pada kesesuaian persyaratan yang telah ditetapkan dengan hasil kerja yang dihasilkannya. Hasil kerja yang dimaksudkan adalah produk perencanaan, bagaimana perencanaannya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, bagaimana evaluasi yang dilakukan berdampak bagi siswa (Timor, 2018).

Berdasarkan uraian pada undang-undang dan berbagai kajian literatur tersebut diatas sangat jelas amanah yang harus diemban oleh guru dengan segala kapasitas yang dimilikinya sebagai wujud keprofesionalannya harus berkomitmen memperbaiki kualitas pendidikan termasuk pembentukan karakter baik bagi generasi bangsa dalam hal ini peserta didik. Amanah ini tidak menjadi sesuatu yang

kondisional melainkan sesuatu yang yang suda melekat pada tenaga pendidik professional, sehingga tidak ada alasan yang memungkinkan guru mendapatkan alasan untuk tidak melaksanakan Tugas pokok dan fungsinya dengan maksimal.

Menurut (Yelvita, 2022), tenaga pendidik berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing siswa bertumbuh dalam hal pengetahuan dan sikap, serta membina sikap social bagi Masyarakat yang masuk ke lingkungan sekolah. Tenaga pendidik tidak sekedar mengkondisikan situasi yang nyaman untuk belajar tetapi lebih pada kemampuan menggunakan media dalam merancang dan proses elaborasi materi pembelajaran sehingga menarik bagi siswa. Mutu pembelajaran bagi siswa erat hubungannya dengan kompetensi guru dalam mengelolah proses pembelajaran. Menurut pandangan Mulyasa dalam (Siregar et al., 2021), bahwa bertumbuhnya kreativitas dan aktivitas, meningkatnya disiplin belajar dan motivasi peserta didik menjadi pertanda adanya proses pembelajaran yang bermutu. Selanjutnya menurut Suharsaputra dalam Timor (2018) bahwa hal-hal yang mempengaruhi meningkatnya kualitas pendidikan pada umumnya adalah : *Pertama*, unsur individu yang mencakup psikomotor, latar belakang keluarga, strata social dan unsur demografi. *Kedua*, unsur organisasi yang mencakup bentuk dan struktur organisasi, perilaku pemimpin, bentuk penghargaan dan model pembagian pekerjaan. *Ketiga*, unsur psikologis seperti cara pandang, sikap, mental, dan dorongan jiwa. karena itu kita melihat pentingnya penguatan regulasi tugas pokok dan fungsi kepada guru dan dibarengi dengan adanya peran kepemimpinan kepala sekolah baik terhadap kedisiplinan siswa lewat penguatan peran tata tertib sekolah maupun pembinaan dan supervise guru yang bisa meminimalisir kendala guru dalam memaksimalkan

kinerjanya. Menurut Yuliarni dalam Timor (2018), kemampuan melaksanakan tugas tenaga pendidik ditentukan oleh kemampuan mengajar, dimana kemampuan mengajar dipengaruhi oleh keadaan dalam diri guru yaitu motivasi dan keadaan diluar diri guru yaitu pengawasan pimpinan atau kepala sekolah. Kemampuan mengajar dan motivasi kerja sebagai faktor internal dan supervisi kepala sekolah sebagai faktor eksternal. Namun pada kenyataannya masih terjadi berbagai kelemahan. Kelemahan yang dimaksudkan adalah, (1) kurangnya penguasaan bahan ajar sehingga guru sering meninggalkan kelas, (2) tidak mampu mengelolah kelas, (3) kemampuan komunikasi yang terbatas, dan (4) terlalu cuek dan acuh tak acuh pada keadaan siswa sehingga tidak mendapat respon yang baik dari siswa. (Kartini & Susanti, 2019).

Kelemahan ini pada kenyataannya terkadang dijumpai bahwa beberapa guru yang acuh pada tugasnya seperti lalai merencanakan (tidak membuat perangkat), tidak maksimal dalam proses dan pelaksanaan (jarang masuk kelas atau masuk tanpa rencana yang jelas) bahkan ada yang acuh-tak acuh pada pembinaan mental dan akhlak peserta didik. Terkadang muncul pernyataan seperti: a) Saya kesulitan kalau jam pembelajaran pertama karena harus mengurus anak pagi-pagi, b) Jam mengajar saya terlalu menyebar disemua hari, c) Beban mengajar saya tidak mencukupi untuk sertifikasi, d) Kelas itu Cuma bikin stress, e) Saya harus mengikuti acara keluarga (baik acara suka maupun duka), f) Saya malas karena kesulitan mengatur anak akibat kebijakan pimpinan.

Dalam pengarahannya pengawas satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembinaan di SMAN 3 Tana Toraja diungkapkan bahwa bahwa masih banyak guru yang memilih kurikulum yang mau di belajarkan. Jika kelas X menggunakan kurikulum merdeka maka

sebagian guru memilih menghindar menjelaskandengan hanya mau mengajar di kelas XI dan XII, dikatakan pula bahwa masih banyak guru yang menghindar jika diberikan tugas dalam kepanitiaan di sekolah dengan mengatakan yang lain saja yang diberikan, saya tidak bisa. Hal ini mau mengatakna bahwa ada guru yang menyangka sebagian tugas dalam dunia pendidikan hanya bagian dari guru tertentu pada hal itu adalah bagian dari tanggung jawab bersama selaku bagian dari warga sekolah. Tugas pendidikan di sekolah seharusnya merupakan tugas bersama yang membutuhkan sebuah kolaborasi seluaruh warga sekolah sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Rapor pendidikan SMA Negeri 3 Tana, Tingkat satuan pendidikan serupa, jenjang kabupaten Tana Toraja, jenjang provinsi dan nasional pada dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2021 dan 2022 memperlihatkan indikator warna kuning dengan rentangan nilai antara 1,62 sampai 1,79 dalam artian berada pada status dibawah kompetensi minimum. Dari data ini memperlihatkan bahwa untuk SMAN Tana Toraja tidak mengalami perubahan termasuk SMA Negeri 3 Tana Toraja bahkan ditingkat satuan pendidikan serupa, tingkat kabupaten Tana Toraja, tingkat provinsi Sulawesi Selatan dan tingkat nasional berada pada kemampuan numerasi siswa yang masih dibawah kompetensi minimum yang ditandai dengan warna kuning pada rapor pendidikan, yang secara ideal standar numerasi yang mencapai kompetensi minimal adalah 1,80. Dimana rentangan nilai di bagi dalam rentangan 1,00 sampai 1,39 (jauh dibawah kompetensi minimum), 1,40 sampai 1,79 (dibawah kompetensi minimum), 1,80 sampai 2,09 (mencapai kompetensi minimum), 2,10 sampai 3,00 (diatas kompetensi minimum).

Permasalahan lain dijumpai di sekolah ketika input sekolah SMA merupakan produk kegiatan pembelajaran akibat adanya pandemi coronavirus disease 2019 yang terbiasa dengan pembelajaran yang kurang intensif, hanya terbiasa dengan tugas, kurang merespon guru serta sulit belajar dalam situasi yang teratur dan terjadwal dalam suasana

tatap muka. Dalam situasi seperti ini kebanyakan guru justru mengeluh, mempersalahkan siswa, mempersalahkan pimpinan sekolah walaupun idealnya adalah guru harus mencari solusinya. Hal ini benar-benar membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak sekedar mencakup kompetensi tetapi juga untuk mengatasi ketimpangan tentang paradigma belajar dan pembelajaran.

Bertolak dari latar belakang tersebut maka peneliti melihat adanya masalah pada pemahaman atau perhatian guru tentang regulasi Tugas pokok dan fungsi guru dan kemungkinan adanya factor kepemimpinan kepala sekolah dalam hal pengawasan tata tertib dan pengawasan terhadap tugas-tugas guru sehingga peneliti ingin meneliti masalah tersebut dengan judul: **Pengaruh Pemahaman Tentang Regulasi Tugas pokok dan fungsi Guru dan Kepemimpinan kepala sekolah Terhadap kualitas pembelajaran di SMAN Tana Toraja**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas saya mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Beberapa komponen nilai pada Rapor Mutu Pendidikan masih dibawah kompetensi minimal seperti kemampuan numerasi masih berwarna kuning (dibawah kompetensi minimum) yang seharusnya berwarna hijau (mencapai kompetensi minimum) atau biru (diatas kompetensi minimum), kualitas pembelajaran masih berwarna kuning (terarah) padahal seharusnya berwarna hijau (konstruktif atau baik).

2. Guru kurang memperhatikan regulasi tentang Tugas pokok dan fungsi guru sehingga terkadang mengajar tanpa persiapan, mengajar seadanya, tidak melakukan evaluasi sehingga tidak mendapatkan informasi tentang perkembangan peserta didik.
3. Minimnya pengawasan kepala sekolah terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah dan tugas-tugas guru sehingga kegiatan pembelajaran tidak berlangsung dengan baik.
4. Guru menghindari siswa yang bermasalah seperti ribut dan tidak patuh saat kegiatan pembelajaran dengan dikeluarkan dari kelas atau tidak diperhatikan saat proses pembelajaran yang mengakibatkan anak tersebut semakin terlambat dan bahkan tidak mengalami pembelajaran.
5. Guru menghindari dan terkadang menolak penugasan tambahan dari pimpinan sekolah yang mengakibatkan ada guru dengan tugas-tugas tambahan yang menumpuk mengakibatkan kehilangan waktu dan fokus untuk tugas mengajarnya.
6. Sering dijumpai kelas yang kosong, baik karena gurunya tidak masuk atau guru keluar dengan berbagai alasan yang mengakibatkan proses atau kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah diatas, adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman regulasi tentang Tugas pokok dan fungsi guru terhadap kualitas pembelajaran di SMAN Tana Toraja?

2. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SMAN Tana Toraja?
3. Apakah pengaruh pemahaman tentang regulasi Tugas pokok dan fungsi guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SMAN Tana Toraja?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tentang:

1. apakah ada pengaruh dari rendahnya pemahaman guru terhadap regulasi Tugas pokok dan fungsi guru terhadap kualitas pembelajaran di SMAN Tana Toraja.
2. apakah ada pengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SMAN Tana Toraja.
3. apakah ada pengaruh dari rendahnya pemahaman guru terhadap regulasi Tugas pokok dan fungsi guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SMAN Tana Toraja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis, yaitu:
  - a. Bagi siswa, yaitu siswa memperoleh layanan pengajaran maksimal sebagai dampak dari peningkatan kualitas pembelajaran.

- b. Bagi guru, yaitu memberikan penguatan bagi guru untuk melaksanakan amanah sesuai regulasi yang ada sehingga tetap bekerja dengan maksimal.
- c. Bagi Sekolah, yaitu terciptanya kualitas pembelajaran yang baik sebagai bentuk upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. Manfaat Teoritis, yaitu:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkontribusi pada kualitas pembelajaran di satuan Pendidikan tertentu.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian yang terkait dengan pemahaman regulasi Tugas pokok dan fungsi guru, kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas pembelajaran.

